

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab adalah bahasa yang dipakai Alquran, di mana ia dijadikan bahasa dalam berkomunikasi¹ dan penyampaian informasi bagi umat Islam.² Diakui bahwa bahasa tersebut merupakan bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari umat Islam. Bacaan-bacaan dalam ibadah shalat dan prosesi pelaksanaan ibadah haji misalnya ia digunakan. Artinya, bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan pada ritual keagamaan bagi umat Islam. Demikian pula pada sisi yang lainnya, bahasa Arab bukan sekedar bahasa yang digunakan oleh orang-orang Arab dari/di Timur Tengah,³ tetapi juga merupakan alat (*tool*) atau kunci (*key*) untuk mempelajari ilmu-ilmu lain, tidak saja secara khusus *'ulûm al-diniyyah* (ilmu-ilmu keagamaan), tetapi bahasa Arab adalah bahasa saintek (*'ulûm al-dunyawiyah*) di mana di dunia internasional ia punya posisi yang amat istimewa. Hal itu disebabkan *kutub al-turâts* yang dikenal di dunia Islam berisi berbagai macam ilmu pengetahuan dari zaman kemajuan Islam masa klasik yang ditulis dengan

¹Imam Asrori, *Strategi Belajar Bahasa Arab: Teori & Praktek* (Malang: Misykat, 2011), h. 3.

²Setidaknya ada 2 fungsi yang seharusnya dilihat untuk mengemukakan perlunya Bahasa Arab bagi umat Islam, yang *pertama*: fungsi tekstual, di mana berkenaan dengan Kalamullah dan Sunnah sebagai pegangan umat Islam yang menggunakan bahasa Arab; *kedua*: fungsi sosial, terdiri dari 3 hal yang terkait dengan bahasa Arab, yaitu 1) ia digunakan sebagai bahasa politik, 2) juga dipakai dalam ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, serta dalam Ekonomi Islam, Perbankan Islam, dan Hukum Islam, dan 3) ia juga dipergunakan dalam kebudayaan, khususnya jika dilihat sebagai bahasa yang digunakan oleh Nabi Saw. dan sahabatnya dalam kaitannya dengan budaya di masa lalu. Lihat Muhlîs Muhammad Abdullah, "Urgensi Belajar Bahasa Arab" dalam https://www.academia.edu/37712181/URGensi_BELAJAR_BAHASA_ARAB, diakses tanggal 22/06/2021. 18.00 WIB. Terkait dengan interaksi budaya dengan bahasa dapat dilihat Husin dan Hatmiati, "Budaya Dalam Penerjemahan Bahasa," dalam *Jurnal Al-Mi'yar* Vol. 2 No. 1 (2018). h. 40.

³Lihat As'aril Muhajir, *Psikologi Belajar Bahasa Arab* (Jakarta: Bina Ilmu 2004), h. 16. Bandingkan dengan Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), h. 19. Di dalam buku ini dikemukakan bahwa di antara penyebab perlunya penguasaan bahasa Arab karena dari masa-masa awal tahun Hijriyah/abad VII *Miladiyah* ia sudah menyebar ke wilayah lainnya, khususnya di Timur Tengah, seiring dengan penyebaran agama Islam ke luar kota Mekah dan Madinah.

memakai bahasa Arab. Dengan demikian, apabila ada keinginan mempelajari *Kutub at-Turâts* tersebut, tentu terlebih dahulu mesti pandai berbahasa Arab.⁴

Bagi Imam Suprayogo, anggapan masyarakat Muslim bahwa orang yang bisa berbicara dengan Bahasa Arab, apalagi dapat pula membaca kitab kuning (*kutûb al-turâts*) berarti memiliki kemampuan memahami Islam secara baik adalah sangat wajar. Sebab menurut beliau, sumber ajaran Islam adalah Alquran dan Hadis memang mempergunakan bahasa tersebut, sehingga rasanya tidak akan memungkinkan agama Islam dapat dipahami dengan sebenar-benarnya apabila bahasa dimaksud tidak dikuasai.⁵ Anggapan seperti ini sangat umum terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ini merupakan realitas yang ditemukan di antara umat Islam, bahkan bukan saja masyarakat awam yang tidak mampu berbahasa Arab, tidak memiliki kemampuan memahami buku-buku yang menggunakan bahasa tersebut, di PTKIN/PTKIS pun hal ini menjadi problem yang sudah berlangsung sejak lama.

Memang harus diakui, A. Mukti Ali, ketika itu sebagai Menteri Agama di era tahun 1970-an itu sudah mengungkapkan di antara beragam problematika yang dihadapi oleh PTAI di Indonesia, termasuk di UIN/IAIN/STAIN maupun PTAIS, dari dahulu hingga zaman sekarang tetap sama, yakni termasuk lemah dan terbatasnya penguasaan bahasa Arab para mahasiswa. Problem inipun nyatanya sampai kini tetap belum dapat terselesaikan.⁶ Pentingnya mempelajari bahasa Arab juga terkait dengan dijadikannya bahasa ini secara resmi sebagai salah satu bahasa yang diakui Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai bahasa internasional berdasarkan Resolusi No. 3190 (D28-) tertanggal 18 Desember 1973, kemudian disejajarkan kedudukannya dengan bahasa-bahasa internasional lainnya berdasarkan Resolusi No. 226/24 tertanggal 20 Desember 1979. Jadi,

⁴M. Khalilullah, "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif (Kemahiran *Qira'ah* Dan *Kitabah*)" dalam *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011, h. 152. Bandingkan dengan Rahmaini, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif dan Menarik* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 11.

⁵Imam Suprayogo, "Bahasa Arab dan Kajian Islam di Perguruan Tinggi" dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/150801/bahasa-arab-dan-kajian-islam-di-perguruan-tinggi.html>, diakses tanggal 22/06/2021. 16.23 WIB.

⁶Imam Suprayogo, "Bahasa Arab dan Kajian Islam di Perguruan Tinggi" dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/150801/bahasa-arab-dan-kajian-islam-di-perguruan-tinggi.html>, diakses tanggal 22/06/2021. 16.23 WIB.

bahasa Arab sudah mempunyai posisi sama dengan bahasa Inggris, Perancis, Spanyol, Rusia dan Cina yang sudah terlebih dahulu dijadikan sebagai bahasa resmi internasional.⁷

Pada masa lalu, upaya untuk menyelesaikan persoalan seperti tersebut di atas pada Perguruan Tinggi Agama Islam telah dicoba dengan cara membuat syarat yang ditetapkan bagi lulusan yang akan mengambil ijazah. Seorang mahasiswa harus punya legalitas yang menandakan menguasai bahasa Arab pada level tertentu untuk ditunjukkan oleh lulusan sarjana ketika akan mengambil ijazah. Hanya saja yang dipersyaratkan tersebut ternyata juga tidak dapat dijalankan dalam waktu yang lama, hingga dihapus juga akhirnya. Hingga saat ini secara formal untuk mengatasi kelemahan penguasaan itu tak ditemukan metode terbaik secara nasional. Kebijakan Prof. Mukti Ali pada masa lalu tersebut mengalami kegagalan karena kemungkinan cuma digunakan sebatas bersifat formalitas saja. Artinya, tidak dapat dilaksanakan secara serius, melainkan dijalankan secara formalnya saja. Ada sertifikat meskipun hanya selembar kertas tanpa diketahui aplikatif atau tidak, ijazah dapat diambil.⁸

Menyadari pentingnya penguasaan bahasa Arab tersebut di sekolah-sekolah Islam dari tingkatan yang terendah hingga ke perguruan tinggi, maka mata pelajaran/mata kuliah Bahasa Arab dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum sekolah/kampus. Sekolah-sekolah Islam seperti Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Diniyah Ta'limiyah Awwaliyah/MDTA (sebelumnya dikenal dengan Madrasah Diniyah Awwaliyah/MDA), Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Aliyah (MA) hingga UIN/IAIN/STAIN dan PTKIS lainnya menjadikan bahasa Arab sebagai bagian dari kurikulum. Tidak cukup pembelajaran di sekolah sesuai kurikulum yang ada, sebagian besar PTKIN/PTKIS mencari jalan atau cara untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab mahasiswanya. Berbagai cara dilakukan dari yang sifatnya formal hingga anjuran dan atau kewajiban yang sifatnya non-formal. Pembelajaran Bahasa Arab sesuai kurikulum yang ada, sistem *ma'had* atau asrama (*boarding*), hingga praktikum-praktikum bahasa Arab adalah contoh-

⁷Fatkhurrohman, "Sistem Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dan Problem Berbahasa Arab Secara Aktif" dalam *Lisanan Arabiya*, Vol. I, No. 1, Tahun 2017, h. 93.

⁸Lihat h. 93.

contoh pembelajaran bahasa Arab yang bersifat formal. Sedangkan menganjurkan—jika tidak mewajibkan—mahasiswa untuk mengikuti program-program intensif, kursus-kursus, hingga mengundang guru ke rumah untuk *private less* bahasa Arab adalah contoh-contoh pembelajaran bahasa Arab yang sifatnya non-formal.

Meskipun pembelajaran bahasa Arab terus-menerus digalakkan, baik pada pendidikan formal maupun non-formal, ternyata kemampuan siswa maupun mahasiswa masih sangat sulit, jauh dari harapan yang diinginkan. Kesulitan dimaksud dalam penyerapan, pemahaman, serta penguasaan materi bahasa tersebut tidak maksimal. Persepsi yang muncul adalah “Beban yang menakutkan” meskipun mau tidak mau sebagai tantangan yang mesti dihadapi oleh sekolah-sekolah Islam, tidak terkecuali di perguruan tinggi. Sebagai tantangan tentunya harus dicarikan strategi menghadapainya. Dalam analisisnya, untuk menghadapi tantangan/ancaman, maka strategi yang harus dilakukan adalah dengan dua hal, yaitu mengoptimalkan atau memanfaatkan kekuatan dan memperkecil atau menghilangkan kelemahan.⁹

Salah satu penelitian yang mengemukakan tentang lemahnya penguasaan peserta didik terhadap penguasaan bahasa Arab adalah penelitian yang dilakukan oleh Pollio (1984). Pada penelitian ini ditunjukkan hanya lebih kurang 40% saja peserta didik bisa memusatkan perhatiannya pada pelajarannya ketika berada di dalam ruangan saat masa belajar sedang berlangsung. Pada penelitian McKeachie (1986) dilihat penurunan fokus yang drastis. Jika 10 menit pertama fokusnya bisa sampai 70%, akan terus manurun sampai duapuluh persen terutama di duapuluh menit ketika kuliah akan selesai.¹⁰ Fenomena ini menjadi permasalahan yang serius bagi dunia pendidikan, oleh karena itu *active learning strategy* dijadikan di antara solusi penyelesaiannya.

Berbagai problematika yang telah disebutkan di atas dan pentingnya belajar bahasa Arab tentu segera harus diupayakan pemecahannya dan strategi

⁹Agus Sunyoto, *Modul: Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Badan Penerbit IPWI, 1994), h. 25.

¹⁰Umi Mahmudah & Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 64.

mengatasinya. Peranan dosen di kampus menjadi penentu pada proses pembelajaran bahasa Arab tersebut. Jadi, untuk memudahkan mahasiswa pada proses pembelajaran itu diperlukan adanya dosen dengan profesionalitas tinggi terhadap penguasaan bahasa tersebut, dari sisi *grammarnya* maupun ketrampilannya berbicara bahasa tersebut. Pada sisi yang lain, dosen semestinya lebih memperhatikan unsur kreativitas dalam mengajarkan materinya. Dosen ketika membuat rencana pembelajarannya mesti menggunakan bermacam-macam strategi belajar bahasa Arab yang sejalan dengan materi yang disampaikan. Hanya saja dosen juga tetap memerhatikan keadaan serta kondisional mahasiswa. Tujuannya jelas supaya sebenar-benarnya dapat diterima, dipahami dan dikuasai materinya oleh mahasiswa sebagaimana yang telah diajarkan. Mahasiswa tidak jenuh selama berjalannya proses pembelajaran.

Profesionalisme dosen diuji sejauhmana ia dapat menggunakan strategi pembelajaran yang membuat mahasiswa tertarik dan merasa senang. Persoalan psikis ketertarikan mahasiswa terhadap mata kuliah bahasa Arab tentu menjadi penentu keberhasilan kegiatan belajar dimaksud, baik dilihat pada prosesnya maupun hasil yang diharapkan. Pembelajaran pada dasarnya merupakan tahapan dalam pengajaran di mana pada prosesnya tidaklah mudah untuk dipraktekkan, karena ada alur-alur tahapan aktivitas yang mesti dilalui, di antaranya adalah fase persiapan, fase pengajaran dan fase evaluasi.¹¹ Pada proses itu, pendidik mesti memahami secara menyeluruh dan cermat tentang mahasiswanya, materi yang diajarkan, metode atau cara mengajarnya, perangkat yang digunakan dan lain-lainnya, supaya *output* dari pembelajaran itu bisa diraih dengan baik. Poin pentingnya adalah bahwa pendidik harus memahami tentang strategi pembelajaran yang dilakukan. Strategi pembelajaran bisa diterjemahkan sebagai tahap persiapan dan siasat menyampaikan pembelajaran dengan harapan segala yang menjadi pokok utama mampu terealisasi dengan baik serta apa pun muara dari pengajaran itu mampu tercapai secara efisien. Strategi pembelajaran merupakan konstruksi yang di dalamnya terdapat rancangan atau *design* aktivitas untuk meraih *output*

¹¹Hassan Shehata, *Ta'lim al-Lughat al-'Arabiyah Bayn al-Naṭriyah wa al-Tabîq* (Beirut: Dar al-Mishriyah al-Lubnaniyah, 1993), h. 9.

bahkan *impact* dari pendidikan itu sendiri.¹² Dari penjelasan tersebut, strategi pembelajaran adalah *planning activity* yang *include* di dalamnya tentang pemakaian strategi dan pemberdayaan sumber daya/kekuatan dalam pengajaran. Selain itu, itu juga tergambar di dalamnya metode yang dirancang untuk meraih target dari indikator-indikator yang telah ditetapkan. Sebelum menetapkan suatu strategi, sangat diperlukan *design output* yang tepat dan diprediksi akan dapat diraih kesuksesannya melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Untuk merealisasikan tujuan pembelajaran sebagaimana di atas, maka mahasiswa harus memiliki motivasi untuk mengikuti semua proses yang dilalui, baik pada tahap persiapan, tahap pengajaran hingga ke tahap evaluasi. Menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk secara sungguh-sungguh belajar bahasa Arab harus dimulai dari upaya menumbuhkan minat terhadap mata kuliah tersebut. Dosen dapat melakukan *brainstorming* tentang motivasi mereka untuk belajar bahasa Arab. Setelah diperoleh gambaran motivasi mereka untuk belajar bahasa Arab, maka langkah selanjutnya dilakukan penyamaan persepsi tentang pentingnya belajar bahasa Arab, khususnya bagi seorang Muslim. Pada tahap selanjutnya dosen melakukan penanaman niat yang dengannya diharapkan akan muncul kesungguhan atau keseriusan dalam belajar bahasa Arab. Di sinilah pentingnya dosen memiliki strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa khususnya belajar bahasa tersebut.

Di antara strategi pembelajaran untuk mendorong keaktifan siswa ialah pemanfaatan sistem belajar bersifat aktif dan dinamis. Pembelajaran yang sifatnya aktif-dinamis dalam metodologi ini adalah menempatkan dosen sebagai individu yang membantu kondusifitas belajar, di mana dosen hanya memfasilitasinya, sedangkan mahasiswa adalah anggota dengan aktivitasnya yang dinamis.¹³ Di sini juag ditekankan keterlibatan secara efektif setiap mahasiswa pada setiap proses interaksi dalam pembelajaran. Tindakan belajar tidak hanya terbatas pada pekerjaan nyata yang sifatnya fisik, misalnya keterlibatannya dalam menyelesaikan tugas, dan bergerak, tetapi juga dibarengi dengan tindakan mental,

¹²Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya* (Jakarta: Diknas, 2008), h. 8.

¹³Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.10.

misalnya, secara teratur mengajukan pertanyaan, menanggapi pikiran orang lain dan menyampaikan pikiran mereka sendiri. Demikian pula, iklim belajar juga direncanakan senyaman mungkin untuk menghidupkan inspirasi siswa dan ingin mendapatkan prestasi. Dari sini diharapkan akan dapat membuat suasana belajar yang indah, dan dengan demikian memberikan energi positif bagi siswa dalam interaksi belajar. Hal ini mendorong pembentukan makna dalam pembelajaran hingga dapat mengerti dan menguasai topik yang diberikan.

Memang, pemanfaatan *active learning* telah dipengaruhi oleh kerangka teoretis pembelajaran konstruktivisme. Kerangka teoretis pembelajaran ini menekankan pada upaya memberikan penguatan pada perubahan dari gagasan pola belajar yang berfokus kepada dosen¹⁴ ke arah gagasan pola belajar yang berfokus kepada mahasiswa.¹⁵ Arah fokus siswa ditunjukkan dalam pendekatan pembelajaran yang aktif/fungsional. Ini adalah pandangan dunia yang telah mempengaruhi perkembangan pembelajaran yang sifatnya instruktif meskipun berbeda yang diadopsi di berbagai belahan dunia sejak pertengahan 1970-an hingga dewasa ini.¹⁶ Meskipun pembelajaran aktif berbicara bahasa Arab mengikuti pola-pola yang dikembangkan secara umum sebagaimana mata kuliah lainnya, akan tetapi dalam penerapannya ia memiliki kekhasan atau ciri khasnya tersendiri.

Salah satu kampus keagamaan yang memahami dan menyadari betapa pentingnya penguasaan bahasa Arab bagi mahasiswanya adalah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) As-Sunnah, Tanjung Morawa. Perguruan tinggi swasta ini berada di bawah Yayasan Ar-Risalah Al-Khairiyah yang kini disponsori oleh pengusaha asal Timur Tengah. Bagi STAI As-Sunnah Tanjung Morawa untuk mengatasi problematika lemahnya penguasaan bahasa Arab di kalangan mahasiswa harus ada terobosan-terobosan yang dilakukan oleh perguruan tinggi.

¹⁴Istilah ini dalam bahasa Inggris disebut dengan *teacher-centred learning*, yakni belajar dengan lebih banyak tergantung pada pendidik.

¹⁵Istilah yang sering digunakan adalah *student-centred learning*, yakni proses belajar yang menekankan pada peserta didik.

¹⁶Siti Halimah, "Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif di Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah" makalah pada *Seminar Nasional "Strategi Pembelajaran Aktif Bagi dosen-dosen PGMI"* oleh Fak. Tarbiyah IAIN SU Medan tanggal 01 Nopember 2012.

Sejak berdiri tahun 2012 STAI As-Sunnah Tanjung Morawa baru tiga tahun terakhir ini menerapkan kewajiban penguasaan bahasa Arab bagi semua mahasiswa yang akan menyelesaikan perkuliahan di lembaga tersebut. Selama tujuh tahun lebih setelah menjadi Sekolah Tinggi barulah mewajibkan mahasiswanya untuk menguasai bahasa Arab, khususnya penguasaan atau *skill* berbicara (*mahâratun al-kalâm*) dalam bahasa Arab.¹⁷

Dari peninjauan sementara diperoleh data bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa Arab bagi mahasiswa STAI As-Sunnah sudah muncul sejak awal-awal berdirinya, tetapi mereka mengakui tetap mengalami kendala dalam hal penjaringan mahasiswa baru. *Input*—mahasiswa baru yang diharapkan sudah mahir berbahasa Arab—pada kenyataannya hasil seleksi masuk tidak demikian. *Input* yang masuk tidak diperoleh sesuai dengan yang diinginkan. Meskipun proses seleksi dapat berjalan dengan mulus, akan tetapi hasil yang diharapkan tidak diperoleh sepenuhnya, hal tersebut pun berlanjut dari tahun ke tahun.

Diakui bahwa pada saat seleksi, calon mahasiswa yang mendaftar tidak hanya berasal dari pondok-pondok pesantren—di mana penguasaan bahasa Arabnya relatif lebih baik—atau Madrasah Aliyah, bahkan dari sekolah umum pun dapat lulus, sebab mereka lulus pada saat seleksi yang dilakukan. Pada saat seleksi, yang paling menentukan sebagai syarat kelulusan bukanlah penguasaan bahasa Arab, akan tetapi hasil seleksi tertulis dalam bidang pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Sangat sulit menjaring siswa yang sudah aktif berbicara bahasa Arab, sehingga tidak heran jika realitas ini berlarut-larut. Padahal tuntutan dari dalam—misalnya sponsor dari Timur Tengah—mengharapkan *output* harus menguasai bahasa Arab/setidaknya dapat berbicara dengan bahasa Arab dan hafal Alquran minimal 7 juz. Untuk kepentingan ini, seharusnya sudah dimulai dari proses seleksi masuk, akan tetapi tidak dapat berjalan dengan baik. Hingga akhirnya pada tahun 2018 STAI As-Sunnah memberlakukan kewajiban

¹⁷Wawancara dengan Kepala Bagian Humas STAI As-Sunnah, Gazali Muktar, ST di Kantor STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang tanggal 21 Oktober 2021.

penguasaan bahasa Arab, minimal dapat berbicara bahasa Arab secara aktif, bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan perkuliahan.

Untuk menyahtui pemberlakuan kewajiban penguasaan bahasa Arab bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan perkuliahan di STAI As-Sunnah, maka dosen Bahasa Arab dituntut untuk melakukan *active learning strategic*. Pemilihan *active learning strategic* untuk memupuk potensi *maharah al-kalām* dengan bahasa Arab bagi peserta didik di lembaga ini dirasakan sudah sangat mendesak. Oleh karena itu, pihak pimpinan si lembaga ini mempersiapkan berbagai *tools* (sarana/alat) untuk mendukungnya. Di antaranya dengan mempersiapkan berbagai buku panduan/pedoman pembelajaran bahasa Arab.

Pada *active learning* bahasa Arab ini, paling tidak ada empat *skill* semestinya ada pada diri mahasiswa, yaitu mendengar (*mahâratun al-istimâ'*), berbicara (*mahâratun al-kalâm*), membaca (*mahâratun al-qirâ'ah*), dan menulis (*mahâratun al-kitâbah*).¹⁸ Keempat kompetensi tersebut sebenarnya searah dengan *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*. Pada peraturan ini meskipun penekanannya berbeda-beda menurut usia, tingkat pendidikan, maupun penjurusannya, akan tetapi keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis menjadi *standard* kompetensi yang harus dimiliki setiap lulusan pada jenjang tersebut, mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah (secara umum, program bahasa Arab, maupun program keagamaan). Berdasarkan hal inilah, maka di perguruan tinggi pun standar kompetensi lulusan dalam penguasaan bahasa Arab tidak terlepas dari keempat komponen tersebut. Penjelasan mengenai kompetensi pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi khususnya bagi lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Prodi Bahasa dan Sastra Arab sebagaimana pada *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan*

¹⁸Muhib Abdul Wahab, Aziz Fahrurrozi, Tulus Musthafa, dan Syamsul Arifin, "Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab Bagi Calon Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri" dalam *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* Vol. 5 No. 1, Juni 2018, P-ISSN: 2356-153X; E-ISSN: 2442-9473, h. 44 doi: <http://dx.doi.org/10.15408/a.v5i1.6691>

(CPL) Program Studi Jenjang Sarjana pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Perguruan Tinggi berikut:¹⁹

Profil utama lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab adalah pendidik mata pelajaran Bahasa Arab pada sekolah/madrasah (SD/MI; SMP/MTS; SMA/MA/SMK/MAK), peneliti dan pengembang bahan ajar Bahasa Arab yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir dibidangnya, mampu dalam melaksanakan tugas serta bertanggungjawab berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.²⁰

Untuk mewujudkan profil alumni sebagaimana di atas, maka para sarjana pendidikan tersebut harus menguasai beberapa hal berikut, yaitu:

- 1) Memiliki penguasaan terhadap landasan filosofis, yuridis, historis, sosiologis, kultural, psikologis, dan empiris dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab;
- 2) Memiliki penguasaan tentang tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian dalam kurikulum satuan pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Arab;
- 3) Memiliki penguasaan terhadap konsep, metode keilmuan, substansi materi, struktur, dan pola pikir keilmuan bahasa Arab;
- 4) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja;
- 5) Memiliki kemampuan untuk secara efektif, empatik, dan santun dalam pelaksanaan tugas pembelajaran bahasa Arab di sekolah/madrasah, di komunitas akademik dan di masyarakat.²¹

Sementara itu, untuk lulusan dari Program Studi Bahasa dan Sastra Arab dapat dideskripsikan beberapa hal terkait profil lulusan dan penguasaannya, yaitu:

Profil utama lulusan Program Studi Bahasa dan Sastra Arab adalah ahli/praktisi, peneliti dan pengembang Bahasa dan Sastra Arab yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir pada bidangnya dan mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan melalui Bahasa Arab sesuai dengan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.²²

¹⁹Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Jenjang Sarjana pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Perguruan Tinggi*, 2018.

²⁰Lihat h. 189.

²¹Lihat h. 195-197.

²²Lihat h. 105.

Untuk mewujudkan profil lulusan sebagaimana di atas, maka para sarjana pendidikan Bahasa dan Sastra Arab tersebut setidaknya harus menguasai beberapa hal, di antaranya:

- 1) Memiliki penguasaan tentang pengetahuan dan langkah-langkah berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non akademik);
- 2) Memiliki penguasaan tentang empat keterampilan berbahasa Arab, *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah* dan *kitābah*, serta menguasai teori-teori kebahasaan yang terkait dengan bahasa Arab;
- 3) Memiliki penguasaan dan kemampuan untuk menerapkan teori-teori kesasteraan yang terkait dengan sastra Arab, teori dan ilmu-ilmu kritik sastra terutama terkait dengan kritik sastra Arab;
- 4) Memiliki kemampuan untuk menganalisis khazanah dan naskah pengetahuan berbahasa Arab (*al-turāts al'arabi*) masa lalu dan masa kini dengan menggunakan bahasa Arab;
- 5) Memiliki kemampuan untuk meneliti dan mengkaji bahasa, sastra dan budaya Arab dengan menerapkan ilmu-ilmu Bahasa Arab dan teori-teori penelitian bahasa/sastra Arab.²³

Meskipun pada kedua prodi di atas dituntut untuk sama-sama memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, tetapi pada prodi PBA tidak disebutkan secara khusus penguasaan secara khusus terhadap keempat *mahārah* dalam berbahasa Arab. Tetapi pada prodi Bahasa dan Sastra Arab keempat *mahārah* dalam berbahasa Arab tersebut secara tegas dijelaskan sebagai salah satu aspek Capaian Pembelajaran Bidang Pengetahuan.²⁴

Berbicara tentang *active learning strategic* dalam matakuliah Bahasa Arab di STAI As-Sunnah Tanjung Morawa, ada 3 hal yang perlu dikemukakan sebagai temuan awal penelitian disertasi ini, yaitu:

1. Untuk memotivasi mahasiswa agar memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa Arab, maka STAI As-Sunnah Tanjung Morawa membuat khusus buku panduan teknis dalam menjalankan strategi pembelajaran aktif mahasiswa dalam berbahasa Arab. Buku panduan yang dimaksud adalah:²⁵

²³Lihat h. 108-110.

²⁴Lihat h. 108.

²⁵Buku Panduan ini ditulis oleh Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzan, Mukhtar Thahir Husin, dan Muhammad Abdul Khaliq Muhammad Fadhil.

- أ- سلسلة في تعليم اللغة العربية لغير الناطقين, العربية لغير الناطقين بها, العربية بين يديك, الإصدار الثاني من كتاب الطالب الأول, الجزء الأول, الوحدات (1-8)
- ب- سلسلة في تعليم اللغة العربية لغير الناطقين, العربية لغير الناطقين بها, العربية بين يديك, الإصدار الثاني من كتاب المعلم الثاني

2. Untuk memotivasi mahasiswa agar memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa Arab, maka STAI As-Sunnah Tanjung Morawa menerapkan wajib mondok (tinggal di asrama) selama studi dan hanya menerima mahasiswa baru maksimal berumur 24 tahun, hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab.
3. Untuk memotivasi mahasiswa agar memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa Arab, maka STAI As-Sunnah memberikan *support* untuk mengikuti berbagai *event* perlombaan baik yang diselenggarakan oleh instansi swasta maupun instansi pemerintahan. Hasilnya cukup menggembirakan, di mana mahasiswa baru pada semester awal-awal saja, semester 1, 2 dan 3 beberapa orang di antaranya sudah meraih prestasi pada ajang debat dalam berbahasa Arab dan lomba MTQ Nasional cabang Tafsir Alquran dalam bahasa Arab. Pada tahun 2021 ini salah seorang mahasiswa STAI As-Sunnah Tanjung Morawa yang bernama Said Hidayat mahasiswa semester 3 meraih juara 2 untuk MTQ Nasional Cabang Tafsir Alquran dalam Bahasa Arab yang berlangsung di Padang Sumatera Barat.²⁶

Ketertarikan calon mahasiswa untuk menjadi mahasiswa di STAI As-Sunnah juga terkait dengan 3 (tiga) hal lainnya, yaitu: pertama, karena ada program *I'dād Lughah*. Dengan program ini ada jaminan bisa berbicara bahasa Arab setelah selesai program, sebab jika tidak bisa berbicara bahasa Arab maka yang bersangkutan dinyatakan tidak lulus. Dapat mengulang kembali atau tidak dapat melanjutkan perkuliahan di STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang. *Kedua*, pada dasarnya mahasiswa dengan sukarela menambah 1 tahun pendidikannya di As-Sunnah sebelum memasuki kelas sesuai kelusannya pada

²⁶Wawancara dengan Bapak Fian Triadi, M.Pd. selaku Wakil Ketua Bagian Kemahasiswaan dan Alumni STAI As-Sunnah Tanjung Morawa, 15 April 2021, pukul 11.13 Wib

pilihan jurusannya masing-masing. *Ketiga*, sistem pembelajaran di STAIN As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang, selain dilakukan dengan klasikal dengan rombel (rombongan belajar), juga diperkuat dengan sistem *boarding school* yakni dengan mengasramakan semua mahasiswanya. Di dalam asrama dilatih dan diwajibkan berbicara bahasa Arab sehingga kemahiran berbicara bahasa Arab menjadi terbiasa. Pembiasaan ini sangat diperlukan untuk mengasah kemampuan berbicara bahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari.

Berangkat dari kerangka masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk menelusurinya secara lebih mendalam untuk penelitian disertasi yang berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari *background* tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan untuk dikembangkan adalah:

1. Bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang?
3. Bagaimanakah hasil yang didapatkan setelah menerapkan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis penerapan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang
3. Untuk mengidentifikasi hasil yang didapatkan setelah menerapkan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemikiran dan khazanah keilmuan dalam bidang strategi *active learning* mata kuliah bahasa Arab di perguruan tinggi secara umum, dan STAI As-Sunnah secara khusus.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan atau studi literatur bagi dosen mata kuliah *lughah 'Arabiyyah* di perguruan tinggi dalam kaitannya dengan penerapan strategi *active learning*.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan perbandingan atau komparasi dan kerangka rujukan awal bagi peneliti yang tertarik untuk topik penelitian sejenis.

b. Secara Praktis

Manfaat praktis riset ini diharapkan dapat berguna:

1. Kepada Dosen Bahasa Arab di STAI As-Sunnah Tanjung Morawa sebagai bahan evaluasi dalam penerapan strategi pembelajaran aktif untuk perbaikan dan pengembangan di masa depan.
2. Kepada Dosen-Dosen Bahasa Arab di PTKIN/PTKIS khususnya di Medan sebagai kontribusi bahan peninjauan bagi praktisi pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

3. Kepada Pimpinan STAI Assunah Tanjung Morawa sebagai masukan terkait dengan strategi pembelajaran aktif mata kuliah bahasa Arab khususnya optimalisasi faktor pendukung dan minimalisasi faktor penghambat, serta publikasi hasil.
4. Kepada Pimpinan Kopertais Wilayah IX sebagai masukan untuk penguatan model strategi *active learning* Bahasa Arab sebagaimana yang dipraktekkan di STAI As-Sunnah Tanjung Morawa.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini dibuat dalam lima bagian, setiap bagiannya dibahas lagi ke dalam sub bab, dimulai dari pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, hingga penutup.

Bagian pertama sebagai pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bagian kedua merupakan landasan teoretis, berisi teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan bagian A tentang implementasi strategi pembelajaran aktif, terdiri dari implementasi, strategi, pembelajaran, strategi pembelajaran, perbedaan strategi, metode dan teknik pembelajaran, dan bagian ini diakhiri dengan pembelajaran aktif. Bagian B tentang peningkatan kemampuan berbahasa Arab, terdiri dari penguasaan bahasa Arab, komponen-komponen bahasa Arab, dan pembelajaran aktif bahasa Arab. Bagian C kemahiran berbahasa Arab yang terdiri dari kemahiran menyimak, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis. Bagian D teori-teori belajar, yang terdiri dari teori belajar kognitivistik, teori belajar konstruktivistik, teori belajar humanistik, dan teori belajar siberetik. Bagian E, dan bagian F penelitian terdahulu yang relevan.

Bagian ketiga membahas metodologi penelitian, dengan sub bab metode dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrumen pengumpul data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bagian keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini

terdiri 4 sub bab, yaitu berisi tentang hasil-hasil penelitian, pembahasan, keterbatasan penelitian, dan implikasi penelitian. Pada bagian A hasil-hasil penelitian berisi tentang temuan umum dan temuan khusus penelitian. Temuan umum penelitian terdiri dari profil STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang dan gambaran umum pembelajaran aktif berbicara bahasa Arab di STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang. Pada temuan khusus penelitian tentang penerapan strategi pembelajaran aktif berbicara bahasa Arab di STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif berbicara bahasa Arab di STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang, dan hasil yang diperoleh setelah menerapkan strategi pembelajaran aktif berbicara bahasa Arab di STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang. Selanjutnya pada bagian B yang merupakan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian dengan mengelaborasi penerapan strategi pembelajaran aktif berbicara bahasa Arab di STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif berbicara bahasa Arab di STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang, dan hasil yang diperoleh setelah menerapkan strategi pembelajaran aktif berbicara bahasa Arab di STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang. Kesemuanya yang dikaitkan dengan diskusi dan teori-teori yang digunakan di dalam penelitian ini. Bagian C sebagai kelanjutan dari pembahasan ini dilakukan penelaahan temuan penelitian untuk melihat keterbatasan penelitian. Sedangkan bagian D sebagai bagian terakhir pada bab IV ini membicarakan tentang implikasi penelitian.

Bagian terakhir sebagai penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran/rekomendasi penelitian.